

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pohon pinus (*Pinus merkusii* Jungh. Et de Vriese) merupakan jenis tanaman pionir yang mampu tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan tanpa memerlukan persyaratan pertumbuhan yang spesifik. Tanaman ini menghasilkan resin sebagai produk utamanya. Tingkat produktivitas resin pinus dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal dari pohon itu sendiri seperti spesies, diameter, dan usia tegakan. Sementara itu, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah tinggi tempat tumbuhnya vegetasi tersebut. Perbedaan usia pada kelompok pohon pinus memberikan pengaruh signifikan terhadap produk resin. Umumnya semakin tua pohon itu, maka diameternya juga bertambah besar, sehingga jumlah getah yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Perum Perhutani membudidayakan pohon pinus di Pulau Jawa karena pohon ini dapat menghasilkan dua jenis hasil hutan, yaitu hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu seperti getah. Kayu pinus dapat dimanfaatkan untuk pembuatan konstruksi ringan, korek api, dan sumpit. Sementara itu, getah pinus dapat diolah menjadi gondorukem yang berfungsi sebagai bahan baku industri selanjutnya. Produksi getah dari pohon pinus ini dipengaruhi oleh usia pohon, semakin tua usia pohon, maka semakin optimal pula getah yang dihasilkan.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau produk non kayu dari hutan merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hutan yang umu

dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan biasanya memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) sebagai sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka. Salah satu contoh HHBK atau hasil hutan non kayu adalah resin yang diperoleh dari pohon pinus.

Produktivitas getah pinus dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas lahan, jumlah luka sadapan (koakan), kepadatan, umur, ketinggian lokasi tumbuh, arah penyadapan, serta penggunaan stimulan. Ketinggian tempat tumbuh pohon pinus memengaruhi jumlah getah yang dihasilkan, ketinggian yang lebih tinggi bisa memengaruhi getah yang dihasilkan, terdapat perlakuan khusus seperti pemberian stimulan. Bonita atau tingkat kesuburan lahan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap produktivitas getah pinus, semakin subur lahan tempat tumbuhnya maka produktivitas getah pinus semakin meningkat.

Metode penyadapan getah pinus memiliki pengaruh langsung terhadap jumlah getah yang dihasilkan, atau yang dikenal dengan produktivitas getah. Pemahaman terhadap produksi getah sangat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kategori usia dan individu pohon yang menghasilkan getah dalam jumlah besar. Informasi ini memiliki peran penting untuk kebutuhan pengelolaan hasil produksi resin pinus di waktu yang akan datang. Saat ini, industri pengolahan getah pinus terus mengalami perkembangan, sehingga permintaan terhadap getah pinus di Indonesia dan di seluruh dunia terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas getah pinus di Indonesia (Ramdan *et al.*, 2021).

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah :

1. Produktivitas getah pinus (*Pinus merkusi*) apakah di pengaruhi oleh Bonita
2. Produktivitas getah pinus (*Pinus merkusi*) apakah di pengaruhi oleh ketinggian Tempat Tumbuh
3. Berapa hasil getah pinus yang didapat dari perbedaan Bonita dan Ketinggian Tempat Tumbuh

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh ketinggian tempat tumbuh dan bonita terhadap produktivitas getah pohon pinus (*Pinus merkusii*).
2. Menganalisis ketercapaian target produksi grtah pinus di tahun 2025 pada petak yang diteliti.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui efektivitas ketinggian tempat tumbuh tanaman pinus untuk diambil getahnya.
2. Memberikan informasi mengenai hasil dari produktivitas getah pinus dari perbedaan bonita dan ketinggian tempat tumbuh.